

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengenai penilaian tingkat kesehatan bank pada empat Bank Umum Milik Negara periode 2022–2025 dengan menggunakan pendekatan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*), maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis faktor *Risk Profile* (profil risiko), dengan indikator NPL dan LDR dari keempat Bank Umum Milik Negara secara keseluruhan berada pada predikat Sehat dan Cukup Sehat. Dari dimensi risiko kredit (NPL), seluruh bank mampu menjaga kualitas kreditnya sesuai batas aman dengan risiko kredit terendah dipimpin oleh Bank Mandiri (1,20% / Sangat Sehat), diikuti Bank BNI (2,21%), Bank BRI (2,87%), dan Bank BTN (3,21% / Sehat). Sementara itu, dari dimensi risiko likuiditas (LDR), rata-rata bank berada pada Peringkat 3 (Cukup Sehat) dengan LDR terendah dicatat oleh Bank BRI (86,31%), diikuti Bank Mandiri (87,83%), Bank BNI (88,13%), dan Bank BTN (93,27%). Dengan demikian, bank yang paling unggul pada faktor *Risk Profile* adalah Bank Mandiri berdasarkan kualitas pengelolaan risiko kredit yang konsisten berada pada predikat Sangat Sehat sepanjang periode penilaian.
2. Berdasarkan analisis faktor *Good Corporate Governance* (GCG) dari keempat Bank Umum Milik Negara secara keseluruhan berada pada predikat Sangat Sehat dan Sehat. Hasil *self-assessment* menunjukkan bahwa Bank Mandiri berhasil menempati Peringkat 1 (Sangat Sehat) secara konsisten sepanjang periode pengamatan dari tahun 2022 hingga 2025, sedangkan Bank BRI, Bank BNI, dan Bank BTN secara konsisten mampu mempertahankan posisinya pada Peringkat 2 (Sehat). Dengan demikian, bank yang paling unggul pada faktor GCG adalah Bank Mandiri sebagai satu-satunya bank yang berhasil mempertahankan predikat Sangat Sehat selama seluruh periode penilaian.

3. Berdasarkan analisis faktor *Earnings* (rentabilitas), kemampuan keempat Bank Umum Milik Negara dalam menghasilkan laba secara keseluruhan berada pada predikat Sangat Sehat dan Sehat. Dari indikator ROA, Bank BRI mencatat rata-rata tertinggi sebesar 3,68% (Sangat Sehat), diikuti Bank Mandiri (3,53%), Bank BNI (2,43%), dan Bank BTN (0,95% / Sehat). Dari indikator ROE, Bank Mandiri mencatat rata-rata tertinggi sebesar 24,32% (Sangat Sehat), diikuti Bank BRI (17,56%), Bank BNI (14,25%), dan Bank BTN (13,15% / Sehat). Dari indikator NIM, Bank BRI mencatat rata-rata tertinggi sebesar 6,73% (Sangat Sehat), diikuti Bank Mandiri (4,98%), Bank BNI (4,35%), dan Bank BTN (3,80%). Dari indikator BOPO, Bank Mandiri mencatat rata-rata terendah sebesar 56,48% (Sangat Sehat), diikuti Bank BRI (66,92%), Bank BNI (69,98%), dan Bank BTN (87,46% / Sehat). Dengan demikian, bank yang paling unggul pada faktor *Earnings* adalah Bank Mandiri karena menjadi satu-satunya bank dengan seluruh indikator rentabilitas berada pada predikat Sangat Sehat sepanjang periode penilaian.
4. Berdasarkan analisis faktor *Capital* (Permodalan), seluruh keempat Bank Umum Milik Negara mencatat rasio CAR yang berada pada Peringkat 1 (Sangat Sehat) sepanjang periode 2022–2025 dengan CAR tertinggi dicatat oleh Bank BRI (25,74%), diikuti Bank BNI (20,82%), Bank Mandiri (20,10%), dan Bank BTN (19,44%). Dengan demikian, bank yang paling unggul pada faktor *Capital* adalah Bank BRI berdasarkan rata-rata CAR tertinggi yang mencerminkan struktur permodalan paling kuat dalam menanggung risiko kerugian di antara keempat bank.
5. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC, Bank Mandiri merupakan bank yang paling sehat di antara keempat Bank Umum Milik Negara yang diteliti pada periode 2022-2025 dengan nilai komposit tertinggi sebesar 95% dan peringkat komposit 1 (PK-1). Keunggulan Bank Mandiri tercermin dari konsistensinya dalam mempertahankan predikat Sangat Sehat pada aspek GCG, seluruh indikator *Earnings*, serta NPL terendah pada faktor *Risk Profile* sepanjang periode penilaian. Sementara itu, Bank BTN mencatat nilai komposit terendah sebesar 82,5% dengan peringkat komposit 2 (PK-2), sehingga masih

perlu melakukan peningkatan terutama pada aspek *Earnings* dan *Risk Profile* agar dapat meningkatkan kualitas kesehatannya setara dengan Bank Umum Milik Negara lainnya.

V.2 Saran

V.2.1 Saran untuk Bank

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penilaian ini.

1. Untuk PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Berdasarkan capaian rasio keuangan yang telah dianalisis, manajemen PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) disarankan untuk tetap mempertahankan keunggulan pada rasio *Net Interest Margin* (NIM) serta tingkat kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) yang saat ini sudah berada pada level tinggi. Selain itu, pihak manajemen juga perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kualitas penyaluran kreditnya. Langkah antisipatif ini penting dilakukan agar rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) dapat ditekan secara optimal, sehingga mampu mendekati atau bahkan mencapai predikat peringkat sangat sehat

2. Untuk PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Manajemen PT Bank Mandiri (Persero) Tbk disarankan untuk terus mempertahankan konsistensi kinerja efisiensi operasional yang selama ini telah ditunjukkan oleh capaian rasio BOPO terendah di antara kompetitornya. Selain menjaga efisiensi biaya, pihak manajemen juga harus tetap konsisten dalam menjaga kualitas penyaluran kredit secara ketat. Pengawasan yang berkesinambungan ini diperlukan agar rasio kredit bermasalah atau NPL dapat dikendalikan dengan baik dan tetap berada di tingkat yang paling optimal.

3. Untuk PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Ditinjau dari tren perkembangan rasionya, manajemen PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) disarankan untuk terus menjaga

konsistensi perbaikan rasio kredit bermasalah agar posisi NPL dapat dipertahankan secara stabil pada tingkat yang sangat sehat. Di samping itu, pihak manajemen perlu meningkatkan kehati-hatian dan optimalisasi dalam pengelolaan likuiditas internalnya guna memperbaiki serta menyeimbangkan rasio LDR agar berada pada posisi yang jauh lebih aman.

4. Untuk PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Merujuk pada hasil analisis kesehatan keuangan, manajemen PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BTN) disarankan untuk melakukan langkah-langkah strategis dalam melakukan efisiensi biaya operasional guna menurunkan rasio BOPO yang tercatat masih relatif tinggi. Manajemen juga perlu mengoptimalkan strategi penghimpunan dana pihak ketiga untuk melonggarkan rasio LDR yang ketat, serta memacu perolehan laba bersih agar rasio ROE dapat meningkat ke tingkat yang lebih sehat.

V.2.2 Saran untuk Regulator dan Pemangku Kepentingan

Lembaga pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan dapat meningkatkan pemantauan berbasis risiko secara berkala terhadap pemenuhan batas aman rasio keuangan utama, khususnya kepatuhan atas ambang batas maksimal NPL dan kecukupan modal minimum (CAR) sesuai regulasi yang berlaku. Sejalan dengan itu, Bank Indonesia selaku bank sentral diharapkan terus memantau indikator makroprudensial perbankan, khususnya stabilitas rasio likuiditas (LDR), guna memastikan keseimbangan antara penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran kredit nasional. Secara eksternal, Kementerian BUMN disarankan memantau tata kelola (GCG) dan permodalan bank secara berkala. Di sisi lain, hasil evaluasi rasio RGEC ini dapat menjadi panduan ilmiah bagi publik dan nasabah dalam menilai ketahanan modal serta risiko penyimpanan dana.

V.2.3 Saran untuk Kajian Selanjutnya

Untuk kajian berikutnya, disarankan agar periode pengamatan diperpanjang serta objek kajian diperluas, misalnya dengan menyertakan bank swasta nasional sebagai pembanding. Perluasan ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan menyeluruh mengenai kondisi industri perbankan Indonesia secara umum.